



Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Sagu (*metroxylon sp.*) di Kelurahan Andabia Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe

Mursal Junus

Program Studi Agribisnis dan Agroindustri Fakultas Pertanian, Universitas Lakidende,
Indonesia

Email: mursaljns@gmail.com

Alamat: JL. Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Kec. Unaaha, Kabupaten Konawe,
Sulawesi Tenggara, Indonesia 93461

* Korespondensi penulis

Abstract: *This study aims to determine the income and feasibility of sago processing business in Andabia Village, Anggaberri District, Konawe Regency. The research was carried out in March 2025 using the purposive sampling method, based on the consideration that the sago processing business has long been the main livelihood of the local community. The sample was taken by census of 13 respondents. Data analysis using revenue model $I = TR - TC$ and business feasibility analysis with an $R/C = TR / TC$ ratio approach. The results of the study show that in one sago processing process, the total revenue reaches IDR 18,000,000, while the total cost is IDR 7,863,269. Thus, the net income obtained by sago processors is IDR 10,136,731. The business feasibility analysis shows an R/C ratio value of 2.29, which means that every expenditure of IDR 1 generates IDR 2.29 in revenue. The R/C value > 1 indicates that the sago processing business in the region is profitable and feasible to be developed. These findings provide a basis for strengthening the local economy through optimizing the sago business as a sustainable source of income. This study also recommends policy support and technical training to improve the efficiency and competitiveness of sago processing businesses in the area.*

Keywords: *Andabia; Credentials; Effort; Income; Sago*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Andabia, Kecamatan Anggaberri, Kabupaten Konawe. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2025 dengan metode purposive sampling, berdasarkan pertimbangan bahwa usaha pengolahan sagu telah lama menjadi mata pencaharian utama masyarakat setempat. Sampel diambil secara sensus sebanyak 13 responden. Analisis data menggunakan model pendapatan $I = TR - TC$ dan analisis kelayakan usaha dengan pendekatan rasio $R/C = TR / TC$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu kali proses pengolahan sagu, total penerimaan mencapai Rp18.000.000, sedangkan total biaya sebesar Rp7.863.269. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh pengolah sagu adalah Rp10.136.731. Analisis kelayakan usaha menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 2,29, yang berarti setiap pengeluaran Rp1 menghasilkan penerimaan Rp2,29. Nilai $R/C > 1$ menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu di wilayah tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Temuan ini memberikan dasar bagi penguatan ekonomi lokal melalui optimalisasi usaha sagu sebagai sumber pendapatan berkelanjutan. Penelitian ini juga merekomendasikan dukungan kebijakan dan pelatihan teknis guna meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha pengolahan sagu di daerah tersebut.

Kata Kunci: Andabia; Kelayakan; Pendapatan; Sagu; Usaha

1. PENDAHULUAN

Pangan memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi dan tumbuh kembang penduduk suatu negara termasuk peningkatan pendapatan dari hasil produk pangan dimana Indonesia memiliki potensi tanaman pangan khususnya dalam menunjang ketahanan pangan di daerah yang sangat besar. Hal ini terlihat dari beberapa daerah di Indonesia yang memanfaatkan tanaman pangan khususnya seperti sagu, ubi kayu, ubi jalar, ketela pohon, dan lainnya sebagai makan pokok serta dalam jangka panjang dapat berperan dalam penguatan rantai pasok pangan

yang berkelanjutan guna menunjang ketahanan pangan di daerah dan juga khususnya pendapatan pengolah sagu itu sendiri.

Tingkat konsumsi beras masyarakat mencapai 83,49 perkapita pertahun dan tepung terigu mencapai 2,43 perkapita pertahun. Tercatat impor beras sebanyak 407.741 ton² dan 11.172.000 ton gandum pada tahun 2021, sementara rata-rata konsumsi per kapita sagu/tepung sagu untuk konsumsi seminggu dari tahun 2018 0,007 (kg/kap/minggu) menurun di tahun 2022 sebesar 0,006 (kg/kap/minggu) ditahun 2022 dengan laju pertumbuhan tahun 2020-2021 sebesar 0,79 %. Begitupula dari sisi penyediaan/suply sagu di tahun 2018 sebesar 451 (000 ton) tahun 2018 menurun tahun 2022 sebesar 376 (000 ton) dengan pertumbuhan 2020-2021 sebesar 5,84 %, dari sisi penggunaan tahun 2018 451 (000 ton) menurun ditahun 2022 menjadi 376 (000 ton) dengan pertumbuhan 2020-2021 sebesar 5,84 %. (Pusdatin-Kementan,2022).

Umumnya teknologi pengolahan pohon sagu menjadi pati sagu, di Indonesia masih dilakukan secara tradisional dan hanya beberapa daerah seperti Riau, Jambi dan Sumatera Selatan yang menggunakan cara semi mekanis dalam mengekstraksi pati sagu. Pengolahan empulur pohon sagu secara tradisional menghasilkan pati sagu bermutu lebih rendah dibandingkan dengan pengolahan secara semi mekanis dan mekanis.

Berdasarkan data statistik Kabupaten Konawe (2024), tahun 2022 tanaman sagu memiliki luas lahan sekitar 1.562,00 (ha) dengan jumlah produksi sebesar 1.834,91 kg mengalami penurunan luas lahan tahun 2023 1.522,98 (ha) dengan produksi yang meningkat sebesar 1.926,90 kg. (atau kenaikan produksi sebesar 91,99 kg). Hal ini masih dirasa sangat kecil jumlah produksinya jika dibandingkan dengan luas lahan yang ada di tahun 2023, karena dengan jarak tanam 6-8 meter seharusnya produksi pati sagu dapat mencapai 4.756,25 kg sehingga terdapat Gap produksi sebesar 2.829,35 kg dari total luas lahan yang ada. Tingginya Gap produksi ini dapat mempengaruhi kondisi neraca pangan daerah pangan bagi beberapa komoditi lain penyebab inflasi, sebab fungsi pati sagu sendiri dapat menjadi alternatif makanan pokok selain beras dan umbi-umbian. Dan peran industri pengolahan menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagaimana menjaga ketahanan pangan dalam mengurangi laju inflasi kebutuhan pokok masyarakat.

Desa Andabia kecamatan anggaberri merupakan salah satu desa dengan potensi tanaman sagu yang cukup besar di kabupaten konawe dan telah lama diusahakan penduduk setempat sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat di desa andabia. Pengolahan sagu di Kelurahan Andabia Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe dalam pengembangannya memiliki beberapa alasan adalah : Pertama karena sagu merupakan makanan pokok sebagai masyarakat tolaki selain beras, kedua sagu merupakan salah satu sistem mata pencaharian

masyarakat Kelurahan Andabia yang berlangsung secara turun temurun (tradisi), ketiga sumber daya dan potensi lahan yang memadai sangat menunjang untuk usaha tersebut, keempat sebagai sumber pendapatan ekonomi bagi keluarga pengolah sagu.

Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk olahan sagu, baik sagu basah maupun sagu kering, terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan lokal yang sehat dan bergizi. Namun, keterbatasan teknologi, akses pasar, dan permodalan menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha ini. Sebagian besar pelaku usaha belum mampu memaksimalkan potensi usaha karena masih bergantung pada alat-alat sederhana, sehingga efisiensi produksi rendah dan kualitas produk kurang konsisten.

Pengolah sagu di Desa andabia umumnya telah melakukan usaha pengolahan sagu lebih dari sepuluh tahun dan berdasarkan kondisi kehidupan masyarakat setempat sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk usia sekolah yang mengenyam pendidikan di desa andabia. Selain itu pula aktivitas produksi dan pemasaran yang dilakukan masih bersifat skala kecil dalam artian produksi yang dihasilkan selain dikonsumsi lebih banyak dijual kepada pedagang pengumpul pasar dengan harga yang bervariasi, sedangkan potensi produksi sagu yang ada di Kelurahan Andabia masih cukup besar yang belum dimanfaatkan, sehingga diharapkan dengan aktivitas produksi yang baik dapat meningkatkan pendapatan serta taraf hidup masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui pendapatan usaha pengolahan sagu di Kelurahan Andabia Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe dan (2) mengetahui kelayakan usaha pengolahan sagu di Kelurahan andabia Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe

2. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Andabia Kecamatan Anggaberu Kabupaten Konawe. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut usaha pengolahan sagu telah dilakukan sejak lama dan menjadi mata pencaharian utama pengolah sagu.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengolah sagu yang berjumlah 13 pengolah, penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sensus.

Metode Pengumpulan Data.

Jenis data yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu: 1). Data primer, dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan dan pengisian koesioner yang telah disiaokan. 2). Data sekunder, diperoleh dari instansi terkait seperti BPS, Dinas Pertanian, serta instansi lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan literature yang sudah ada..

Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati atau diukur dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kegiatan sebagai berikut : 1). Identitas responden yang meliputi: umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman mengolah sagu. 2). Eadaan responden yang meliputi: Produksi, Biaya, Harga, Penerimaan, dan Pendapatan usaha pengolahan sagu.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Masalah (1) dianalisis dengan menghitung pendapatan melalui penerimaan yang diperoleh menggunakan rumus konsep pendapatan sebagai berikut :

Penerimaan

$$TR = P \times Y$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Harga

Y = Produksi yang diperoleh usahatani

Biaya

$$TC = FC + VC$$

TC = Total Cost (Total Biaya) FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya tidak Tetap) Pendapatan

Pendapatan = **TR – TC**

Dimana

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Masalah (2) dianalisis kelayakan usaha pengolah sagu di daerah penelitian, digunakan rumus (soekartawi, 1994), sebagai berikut :

$$R/C = RC/TC$$

Dimana :

R/C = Ratio Penerimaan TR = Total Penerimaan TC = Total Biaya

Jika :

R/C Ratio > 1, Usaha pengolahan sagu menguntungkan (Profit)

R/C Ratio = 1, Usaha pengolahan sagu impas (BEF)

R/C Ratio < 1, Usaha pengolahan sagu rugi (Lost)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Andabia adalah salah satu desa yang terdapat di wilayah Kecamatan Anggaberri Kabupaten Konawe. Jarak Kelurahan andabia dari Ibukota Provinsi + 69,4 km ke arah Timur, sedangkan jarak kelurahan andabia dari ibukota Kecamatan ke arah Barat

Terletak pada ketinggian tanah 35 M di atas permukaan laut (dpl) dengan topografi wilayah dataran rendah serta tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Penyuluhan dan Kehutanan (BPPK) tipe iklim Desa Andabia adalah tipe iklim C-2, yaitu 5 – 6 bulan basah dan 5 – 6 bulan kering dengan curah hujan rata-rata 200 mm per bulan serta suhu udara rata-rata 24° C – 34° C.

Karakteristik Petani Responden

Keterampilan petani dalam mengelola usahanya akan sangat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan untuk mengantisipasi hambatan yang ada. Hambatan tersebut dapat berupa keadaan alam, sosial ekonomi petani, bahkan juga kebijaksanaan baru dibidang petani. Karakteristik responden yang diuraikan dalam hasil penelitian ini meliputi (1) umur; (2) tingkat pendidikan; (3) pengalaman mengolah sagu; (4) jumlah tanggungan keluarga.

Umur Petani Responden

Usia akan sangat mempengaruhi dalam kegiatan berusahatani. hal tersebut berhubungan dengan kemampuan bekerja dan cara berpikir petani dalam menerima inovasi baru. Pada umumnya, petani yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik lebih kuat dan responsive terhadap penerapan inovasi baru dibandingkan petani yang berumur tua

Tabel 1. Keadaan Kelompok Umur di Desa Andabia.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	40 – 54 (produktif)	8	61.53
2.	>55 (kurang produktif)	5	38.46
	Jumlah	13	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2025.

Dari tabel diatas, terlihat bahwa dari 13 responden sebagian besar (61,5%) berada pada kelompok umur 40 - 55 tahun dan hanya 5 orang (38,4%) responden berada pada kelompok umur 55 - 60 tahun. Dari keadaan ini dapat menunjukkan bahwa pengolah sagu di Kelurahan Andabia cenderung memiliki umur produktif sehingga hal ini diharapkan dapat berpengaruh pada kematangan cara berpikir dan kemampuan fisik dalam melakukan pengolahan sagu.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan usahatani baik dari pendidikan formal maupun non formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan petani terhadap teknologi (Mosher dalam Wahyudi, 2016).

Tabel 2. Keadaan pengolah sagu menurut Tingkat Pendidikan di Desa Andabia.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	9	69.2
2.	SMP	3	23
3.	SMA	1	7.6
4.	S1	-	-
Jumlah		48	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2025.

Tabel 8, terlihat bahwa seluruh responden pernah mengikuti pendidikan formal dimana pendidikan SD menunjukkan (69,2%). Selanjutnya pendidikan SMP (23%) dan paling sedikit adalah SMA (7,6%). pada umumnya petani responden memiliki pendidikan yang masih rendah. Hal ini sangat mempengaruhi petani responden dalam mengelola usahatannya khususnya informasi dan inovasi yang diterimanya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga petani itu, jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani. Semakin banyak jumlah tanggungan akan menjadi beban bagi petani bila ditinjau dari segi konsumsi. Namun, jumlah keluarga juga merupakan aset yang penting dalam membantu kegiatan petani karena akan menambah pencurahan tenaga kerja keluarga, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani akan lebih kecil.

Tabel 3. Jumlah tanggungan keluarga.

No	Tanggungan keluarga (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 4 (kecil)	7	53
2.	(besar)	6	47
Jumlah		13	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian (53%) responden memiliki jumlah tanggungan keluarga kecil adalah 1 - 3 jiwa dengan jumlah 7 responden. Jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga sedang sebanyak 4 - 5 jiwa dengan jumlah 6 responden dengan persentase (47%). Hal ini memberikan indikasi bahwa petani responden rata – rata memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar sehingga merupakan bukan suatu hambatan dalam hal pengembangan usahatani sagu

Pengalaman Mengolah Sagu

Selain Pendidikan, pengalaman berusaha juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengelolaan usaha sagu. Semakin lama orang mengelolah usahanya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang diperoleh. Petani yang telah lama berusaha sagu memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding dengan petani yang belum lama berusaha sagu, hal ini dapat dikatakan bahwa yang telah lama berusaha sagu akan lebih mudah menerima inovasi baru

Tabel 4. Keadaan pengalaman mengolah sagu.

No	Tanggungan keluarga (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	< 10 (kurang pengalaman)	4	30
2.	10-20 (berpengalaman)	6	47
3.	>20 (berpengalaman)	3	23
Jumlah		13	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2025

Berdasarkan table 4 terlihat bahwa sebanyak 4 (30%) responden memiliki pengalaman mengolah sagu berkisar antara < 10 tahun, sebanyak 6 (47%) responden memiliki pengalaman mengolah sagu berkisar antara 11 - 20 tahun dan sebanyak 3 (23%) responden memiliki pengalaman 20 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden kategori berpengalaman dalam mengelola usaha sagu.

Produksi Usahatani Padi sawah

Jumlah produksi pati sagu yang dihasilkan (*output*) merupakan salah satu yang menentukan besarnya penerimaan usaha pengolah sagu. Besarnya penerimaan dari pengolahan sagu diperhitungkan dengan cara mengalihkan hasil produksi pohon sagu dengan masing-masing harganya perkilogram setelah diolah menjadi pati sagu.

Tabel 5. Jumlah Hasil Produksi pati sagu di Desa Andabiai Kecamatan Anggaberri.

No	Produksi (Kg)	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	3.960	5	39
2.	4680	6	46
3.	5400	2	15
Jumlah		13	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2025.

Tabel 4 menunjukkan bahwa volume maksimal produksi terbanyak 5400 kg sebanyak 2 responden sedangkan sebagian besar responden mengolah sagu sebanyak 3960 kg (39 %), dengan jumlah rata-rata produksi sebanyak 1080 kg per musim panen

Penerimaan, Biaya Produksi. Pendapatan

Penerimaan merupakan hasil produksi terhadap harga yang didapat dalam melakukan proses produksi, selanjutnya untuk pendapatan merupakan hasil yang diterima setelah dikurangi biaya produksi. Biaya produksi merupakan komponen biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan pati sagu, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya ini dipengaruhi oleh volume produksi (variable cost) dan ada yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi (fixed cost)

Tabel 6. Rata-rata Jumlah Penerimaan,biaya Produksi,pendapatan mengolah pohon sagu permusim di Desa Andabia Kecamatan Anggaberri.

No	Uraian	Nilai (Rp/org)
1.	Penerimaan :	18.000.000
-	Produksi	58.680
2.	Biaya Produksi	7.863.269
-	Total biaya variable	6.203.654
Total Pendapatan		10.136.731

Sumber: Data primer diolah tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp. 18.000.000 per musim, dengan total produksi rata-rata sebesar 58.680 kg dengan harga rata-rata per musim sebesar Rp.4000,-/kg, sedangkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp. 7.863.269 dengan komponen terbesar adalah biaya variable sebesar Rp. 6.203.654 yang digunakan untuk pembelian pohon sagu dan biaya bahan produksi olahan sagu. Sehingga dari total penerimaan dan biaya yang dikeluarkan diperoleh total pendapatan adalah sebesar Rp. 10.136.731.

Kelayakan Usaha

Analisis R/C ratio, digunakan untuk menilai kelayakan usaha pengolahan sagu, yaitu dengan membandingkan antara jumlah penerimaan dengan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi usaha pengolahan sagu.

$$\begin{aligned} R/C &= \text{Total Revenue (TR)}/\text{Total Cost} \\ &= \text{Rp. } 18.000.000/7.863.269 \\ &= 2,29 \end{aligned}$$

Hasil R/C ratio tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan sagu tidak hanya mampu menutupi seluruh biaya produksinya, tetapi juga memberikan keuntungan bersih sebesar Rp. 1,29 per Rp 1 biaya yang dikeluarkan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendapatan rata-rata permusim olah yang diperoleh pengolah sagu di Kelurahan Andabia adalah sebesar Rp. 10.136.731/musim. Sedangkan biaya rata-rata yang digunakan untuk menghasilkan produk sebesar Rp. 7.863.269 dan penerimaan pengolah sagu di Kelurahan Andabia setiap pengolahan rata-rata Rp. 18.000.000/nusim. Nilai kelayakan usaha pengolahan sagu diperoleh sebesar 2,29 artinya apabila petani mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1,- akan diperoleh pendapatan Rp. 1,29

Saran

Adapun saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi pengolah sagu, disarankan untuk menggunakan peralatan yang lebih modern agar efisiensi kerja meningkat dan kualitas produk lebih baik. Bagi pemerintah, perlu memberikan pelatihan, bantuan alat produksi, serta permodalan bagi pelaku usaha sagu. Bagi peneliti, diharapkan melakukan riset terapan terkait teknologi tepat guna dan inovasi produk olahan sagu guna mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungati, & Z. Abidin. (2015). Analisis pengolahan pati sagu. *Prosiding Seminar Nasional PERHEPI Komisariat Daerah Kendari*, Kendari, 186-199.
- Fanzo, J. (2015). Ethical issues for human nutrition in the context of global food security and sustainable development. *Global Food Security*, 7(1), 15-23. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2015.06.001>
- Harsanto, P. B. (2020). *Budidaya dan pengolahan sagu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jauda, R. L., & et al. (2016). Analisis pendapatan usahatani kakao di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *Agri Kashmir & Jakfar*.
- Kashmir, & Jakfar. (2020). *Studi kelayakan bisnis* (8th ed.). Jakarta: Kencana.
- Kemala, R. D. (2015). Karakterisasi berbagai aksesori sagu (*Metroxylon* sp.) di Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat (Unpublished master's thesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Leni Saleh. (2020). Prospek usaha kewirausahaan dodol sagu menjadi salah satu kuliner khas oleh-oleh khas Kendari. *Program Studi Agroindustri Fakultas Pertanian Universitas Lakidende*.
- Mosher, A. T. (2016). *Menggerakkan dan membangun pertanian*. CV. Yasaguna.

- Mulyadi. (2018). *Akuntansi biaya* (15th ed.). Yogyakarta: YKPN.
- Nasela, A. D., Girsang, W., & Luhukay, J. M. (2023). Analisis pendapatan usahatani sagu di Desa Luhu, Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Media Agribisnis*.
- Papilaya, E. C. (2019). *Sagu untuk pendidikan anak negeri*. Bandung: IPB Press.
- Publikasi BPS. (2024). *Sulawesi Tenggara dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Putong, I. (2023). *Pengantar ekonomi mikro dan makro*. Ghalia Indonesia.
- Rosela. (2020). Peran teknologi dalam peningkatan produksi sagu di Desa Takkalala, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara. *Universitas Cokroaminoto Palopo, Program Studi Agribisnis*.
- Sarty Syarbiah, dkk. (2022). Strategi pengembangan ekonomi komoditas sagu di Kecamatan Anggaberu. *Universitas Lakidende*.
- Sugiyanto, dkk. (2020). *Studi kelayakan bisnis: Teknik mengetahui bisnis dapat dijalankan atau tidak*. Serang: Ypsim.
- Sutrisno, A. A. (2020). *Pengantar bisnis*. Malang: AE Publishing.
- Timisela, M. (2016). Analisis usaha sagu rumah tangga dan pemasarannya. *Jurnal Agroforestri*, 1(3), Fakultas Pertanian Unpatti Ambon.